

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumotoraks merupakan kelainan pada paru yang ditandai dengan terdapatnya udara pada rongga pleura. Kondisi ini termasuk salah satu kasus gawat darurat yang harus segera ditatalaksana dengan tepat dan cepat yang kerap membutuhkan transportasi emergensi.¹ Secara garis besar, pneumotoraks terdiri atas spontan dan pneumotoraks traumatis. Pneumotoraks spontan kemudian dibagi menjadi pneumotoraks spontan primer dan pneumotoraks spontan sekunder.² Pneumotoraks spontan primer (PSP) adalah kondisi dimana pneumotoraks terjadi pada individu tanpa riwayat penyakit paru yang jelas. Berbeda dengan PSP, pneumotoraks spontan sekunder (PSS) terjadi ketika penyakit dasar dengan target organ paru pada seseorang semakin memburuk.^{2,3} Dari berbagai jenis penyakit paru yang dapat menyebabkan terjadinya PSS, beberapa sumber menyatakan bahwa kasus tertinggi penyebab terjadinya pneumotoraks adalah eksaserbasi dari PPOK.¹⁻⁵

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan suatu penyakit yang mempunyai gejala berupa terhambatnya arus udara pernapasan yang terjadi secara progresif.⁶ PPOK adalah penyakit tidak menular (PTM) yang dapat dicegah dan diobati yang ditandai oleh keterbatasan aliran udara yang tidak sepenuhnya *reversible* dan hanya muncul ketika terjadi obstruksi udara kronis.⁷ Kondisi ini berhubungan dengan respons inflamasi oleh bahan yang merugikan salah satunya asap rokok.⁸

Saat ini, PPOK termasuk dalam masalah kesehatan dunia. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa PPOK berada pada urutan ketiga dari sepuluh kasus penyebab kematian tertinggi di dunia. Data WHO pada 2019 menyatakan bahwa PPOK bertanggung jawab sebesar 6% angka kematian dari total 55,4 juta kematian di dunia.⁹ Laporan *Institute Health Metrics and Evaluation* (IHME) 2019, di Malaysia kasus PPOK berada pada urutan kelima dari sepuluh penyebab kematian tertinggi. Berbeda dari Malaysia, laporan IHME kasus PPOK di Indonesia berada pada urutan keenam penyebab kematian tertinggi pada tahun 2019.¹⁰

PPOK dapat mengalami eksaserbasi yang berujung kepada komplikasi, salah satunya adalah pneumotoraks.¹¹ Insiden PSS akibat eksaserbasi PPOK meningkat hingga 26 kasus per 100.000 pasien tiap tahunnya.¹² Studi nasional selama 12 tahun di Korea Selatan, melaporkan bahwa kasus ini umumnya terjadi pada kelompok usia ≥ 65 tahun dibandingkan pada kelompok usia lebih muda.¹³ Adapun laporan penelitian terkait pneumotoraks di Indonesia, pada tahun 2016 penelitian yang dilakukan oleh Masengi, dkk., di RSUP. Prof. Dr. R. D. Kondou, Manado periode Januari 2015 – Agustus 2016 sebanyak 43,9% pasien PSS dari total 41 pasien pneumotoraks, tetapi dalam penelitian tersebut tidak menyertakan data penyebab dari kasus.¹⁴ Lalu, penelitian pada tahun yang sama dilakukan oleh Muhammad Al Fath di RSUP Dr. M. Djamil, Padang dalam periode Januari 2011 – Desember 2013 dilaporkan bahwa sebanyak 81,2% pasien PSS dari total 64 pasien pneumotoraks yang dirawat di Bangsal Paru dengan 26,9% pasien memiliki riwayat PPOK dari total 52 pasien PSS. Namun, dalam data penelitian tidak menyertakan karakteristik spesifik pada penderita.¹⁵

Berdasarkan interpretasi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang karakteristik pasien pneumotoraks spontan sekunder akibat PPOK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dibuatlah suatu rumusan masalah: Bagaimana karakteristik pasien pneumotoraks spontan sekunder yang disebabkan PPOK yang dirawat di Bangsal Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang dari tahun 2018 hingga 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik pasien pneumotoraks spontan sekunder yang disebabkan PPOK yang dirawat di Bangsal Paru RSUP Dr. M. Djamil dari tahun 2018 hingga 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah kasus pneumotoraks spontan sekunder yang disebabkan oleh PPOK yang dirawat di Bangsal Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang dari tahun 2018 – 2021.

2. Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan usia pada pasien pneumotoraks spontan yang disebabkan oleh PPOK yang dirawat di Bangsal Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang dari tahun 2018 – 2021.
3. Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pasien pneumotoraks spontan yang disebabkan oleh PPOK yang dirawat di Bangsal Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang dari tahun 2018 – 2021.
4. Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan status merokok pada pasien pneumotoraks spontan yang disebabkan oleh PPOK yang dirawat di Bangsal Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang dari tahun 2018 – 2021.
5. Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan keluhan utama pasien pneumotoraks spontan yang disebabkan oleh PPOK yang dirawat di Bangsal Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang dari tahun 2018 – 2021.
6. Mengetahui distribusi frekuensi pasien dengan komorbid lain pada pneumotoraks spontan yang disebabkan oleh PPOK yang dirawat di Bangsal Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang dari tahun 2018 – 2021.
7. Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan sisi pneumotoraks pada dada yang diderita pasien pneumotoraks spontan yang disebabkan oleh PPOK yang dirawat di Bangsal Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang dari tahun 2018 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Peneliti

Sebagai sarana menambah pengalaman dalam melakukan penelitian terutama bidang kedokteran. Selain itu, penelitian ini dapat melatih penulis dalam berpikir kritis, teliti, dan menerapkan ilmu mengenai metode penelitian yang baik dan benar.

1.4.2 Institusi

Memberikan informasi berupa data mengenai karakteristik pasien pneumotoraks spontan dengan penyakit PPOK yang dirawat di Bangsal Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang dan memberikan gambaran bagi peneliti lain yang ingin melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.3 Masyarakat

Memberikan informasi dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat terkait karakteristik pasien pneumotoraks spontan yang disebabkan oleh PPOK sehingga diharapkan munculnya kesadaran dalam masyarakat agar lebih peduli dengan kesehatan terutama organ paru.

